

**PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL GUNA PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF SISWA KELAS III SD  
NEGERI 01 PURWOSARI**

Jaziroh<sup>1</sup>, Dewi Apriani<sup>2</sup>, Basukiyatno<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal  
[jazirohenri08@gmail.com](mailto:jazirohenri08@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewiapriani2565@gmail.com](mailto:dewiapriani2565@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[basukiyatnofkip@gmail.com](mailto:basukiyatnofkip@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The character formation of elementary school students is a critical issue in education, especially in rural areas where the influence of local culture can play a vital role. This study aims to develop a character education module based on local wisdom to foster positive character traits among third-grade students at SD Negeri 01 Purwosari. Using the Research and Development (R&D) method with the 4D model—Define, Design, and Develop—the research focused on designing and validating a character education module that integrates local traditions, values, and folklore. Data were obtained through observations, interviews, expert validation, and limited-scale trials. The findings revealed that the character education module based on local wisdom is valid, practical, and effective in supporting students' character development. Students demonstrated significant improvement in character indicators such as religious values, honesty, empathy, politeness, and cooperation, with an N-gain score of 0,59 (moderate category). The integration of local cultural elements into the learning process not only enhanced character outcomes but also strengthened students' cultural identity. This research concludes that the developed module has strong potential to be implemented more widely in character education practices.*

**Keywords:** *local wisdom, character education, module development*

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna membentuk karakter positif siswa kelas III di SD Negeri 01 Purwosari. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D yang terdiri dari tahapan Define, Design, dan Develop. Fokus penelitian terletak pada perancangan dan validasi modul yang memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi, cerita rakyat, dan norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik. Siswa mengalami peningkatan signifikan dalam indikator karakter seperti religius, jujur, empati, sopan, dan gotong royong dengan skor N-gain sebesar 0,55 (kategori sedang). Integrasi unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran terbukti memperkuat hasil karakter sekaligus identitas budaya siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki potensi kuat untuk diimplementasikan lebih luas dalam praktik pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, pendidikan karakter, pengembangan modul

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan moral dan sosial, pendidikan karakter bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi merupakan pilar utama yang membentuk integritas dan jati diri peserta didik. Di tengah derasnya arus informasi dan pergeseran nilai budaya akibat pengaruh global, terjadi gejala degradasi moral di kalangan pelajar, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya sikap toleransi, dan melemahnya kepedulian sosial antarindividu.

Fenomena ini juga terjadi di SD Negeri 01 Purwosari Kecamatan Comal Kabupaten Pematang, berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III menunjukkan karakter yang belum mencerminkan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Misalnya, siswa masih sering menunjukkan perilaku kurang sopan kepada guru, tidak jujur saat mengerjakan tugas, kurangnya kepedulian terhadap teman, serta rendahnya kesadaran kerja sama dalam kelompok. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, baik secara konseptual maupun praktis.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar semestinya menjadi prioritas utama karena pada tahap inilah fondasi nilai moral dan etika mulai dibentuk. Namun, di SD Negeri

01 Purwosari, pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai karakter secara eksplisit, sistematis, dan menyeluruh. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Safitri, K. (2020), pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak pendidikan dasar sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang dinamis. Selain itu, salah satu kendala utama dalam pembentukan karakter siswa adalah kurangnya media pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Modul pembelajaran yang ada masih bersifat umum dan belum memuat konten lokal yang dapat membangkitkan kesadaran budaya serta membangun identitas diri peserta didik. Kearifan lokal sebagai warisan nilai luhur masyarakat sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran, padahal nilai tersebut sangat potensial dalam membentuk karakter positif siswa.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dan dijunjung tinggi oleh suatu

masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, kerja keras, kejujuran, kesederhanaan, serta rasa empati merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Jawa, termasuk di Desa Purwosari. Nilai-nilai tersebut jika diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Afrida, T. (2020:89) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter siswa yang relevan dengan konteks sosialnya.

Namun, berdasarkan hasil studi lapangan, pemanfaatan kearifan lokal di SD Negeri 01 Purwosari belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Upaya pembentukan karakter masih bersifat verbal dan normatif, seperti melalui nasihat, tanpa disertai pendekatan kontekstual yang konkret. Kegiatan pembelajaran belum melibatkan praktik langsung nilai-nilai lokal dalam kehidupan siswa. Padahal, pendekatan kontekstual yang berbasis budaya lokal lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter,

karena siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Ihsan et al., 2019).

Ketidakterpaduan antara nilai-nilai lokal dengan kurikulum pendidikan nasional menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan karakter di kalangan peserta didik. Modul pembelajaran yang digunakan guru belum banyak yang memuat unsur-unsur lokal yang dapat menjadi landasan pembentukan karakter. Modul yang dikembangkan oleh pemerintah atau penerbit nasional cenderung bersifat seragam dan tidak memberikan ruang cukup untuk memasukkan konten budaya lokal. Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang unik dan khas, yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Hermansyah, Y. dkk. (2022), bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mengakomodasi keberagaman budaya lokal sebagai sumber nilai dan moralitas siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pengembangan modul pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan dapat diimplementasikan secara efektif di

sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 01 Purwosari. Modul ini harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan nilai budaya masyarakat sekitar, serta dikemas dalam kegiatan menarik, kontekstual, dan aplikatif serta mengintegrasikan nilai seperti religius, jujur, empati, sopan santun, dan gotong royong sebagai karakter utama yang dibentuk pada siswa.

Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi teoritis yang luas. Modul ini akan memperkaya pendekatan pembelajaran karakter dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk jati diri bangsa. Selain itu, pengembangan modul ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna

membentuk karakter positif siswa kelas III di SD Negeri 01 Purwosari. Modul ini diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan lemahnya karakter peserta didik, minimnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, serta belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Adapun manfaat dari pengembangan modul ini dapat ditinjau dari berbagai aspek. Secara praktis, bagi guru, modul ini dapat menjadi panduan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual. Bagi siswa, modul ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, modul ini dapat mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah, serta memperkuat peran sekolah sebagai agen pembentuk karakter. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah merancang dan mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat Purwosari. Pengembangan modul dilakukan melalui pendekatan Research and Development (R&D) model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), agar hasilnya dapat diuji efektivitas dan kelayakannya dalam pembentukan karakter siswa. Modul yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar dan menjawab tantangan degradasi moral generasi muda di era global.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development) yang bertujuan untuk menghasilkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna pembentukan karakter positif siswa kelas III SD Negeri 01 Purwosari. Penelitian pengembangan digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mendesain, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran

yang inovatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan lokalnya. Penggunaan metode ini juga sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa R&D merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. *"The 4D model consists of four phases: Define, Design, Develop, and Disseminate. Each phase is systematically designed to ensure the development of instructional materials and programs that are effective and efficient."* (Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I., 1974, p. 5). Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Disseminate (penyebarluasan). Namun, dalam penelitian ini, pengembangan hanya dilakukan sampai tahap ketiga, yaitu Develop. Keputusan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Pertama, dari sisi relevansi terhadap tujuan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah

menghasilkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang valid dan siap diuji coba dalam konteks terbatas. Oleh karena itu, tahap Develop sudah mencukupi untuk menjawab tujuan tersebut karena pada tahap ini produk telah melewati validasi oleh ahli dan uji coba awal. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi alasan mengapa tahap Disseminate tidak dilakukan dalam penelitian ini. Seperti dijelaskan oleh Azizah & Hendrawan (2022), penelitian tingkat tesis biasanya dilakukan dalam rentang waktu tertentu dan dengan sumber daya yang terbatas sehingga cakupan pengembangan produk disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Ketiga, validitas dan kualitas produk yang dihasilkan pada tahap Develop sudah menunjukkan kelayakan yang tinggi. Modul yang dikembangkan telah dinilai oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa serta diuji coba secara terbatas kepada guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wulandari & Santoso (2022) yang menyatakan bahwa produk yang telah melalui tahap validasi dan uji coba terbatas dapat dianggap layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih

lanjut di masa mendatang. Meskipun tahap Disseminate belum dilakukan secara penuh, hasil penelitian menunjukkan potensi untuk dilakukan penyebaran di sekolah lain, terutama yang memiliki kearifan lokal serupa.

Tahapan pertama dalam model 4D adalah tahap Define, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan dalam pengembangan modul. Pada tahap ini, dilakukan analisis awal melalui observasi, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter siswa di SD Negeri 01 Purwosari masih belum sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar, seperti rendahnya sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sebuah perangkat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual. Selanjutnya adalah tahap Design, yaitu tahap perancangan modul. Dalam tahap ini, peneliti menyusun

kerangka modul yang mencakup kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, media, dan evaluasi. Materi pembelajaran yang digunakan dalam modul mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Desa Purwosari, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik budaya gotong royong. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai karakter yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Hasanah & Lestari, 2021). Kegiatan pembelajaran dirancang agar interaktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan tugas proyek yang mengangkat nilai lokal.

Tahap ketiga adalah Develop, yaitu tahap pengembangan dan pengujian produk. Pada tahap ini, modul yang telah dirancang divalidasi oleh para ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validasi bertujuan untuk memastikan bahwa isi, tampilan, dan bahasa dalam modul telah sesuai dengan prinsip pedagogi, estetika, dan linguistik. Setelah divalidasi, modul kemudian diuji coba secara terbatas kepada siswa kelas III SD Negeri 01 Purwosari untuk

mengukur kepraktisan dan keefektifannya. Teknik pengumpulan data dalam uji coba ini meliputi angket respon guru dan siswa serta observasi aktivitas pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, lembar observasi pembelajaran, serta tes karakter positif siswa. Validasi dilakukan dengan menggunakan skala Likert 4 poin, sedangkan hasil uji coba dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Validitas modul dikatakan tinggi apabila hasil rata-rata dari para validator berada pada kategori "sangat valid". Kepraktisan ditunjukkan melalui respon positif dari guru dan siswa terhadap kemudahan penggunaan, penyajian materi, dan relevansi isi. Sementara itu, keefektifan modul diukur dari perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan memperoleh penilaian "sangat valid" dari para ahli. Uji coba juga menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan mampu memahami nilai-

nilai karakter melalui konteks budaya lokal. Guru menyatakan bahwa modul mudah digunakan dan sangat membantu dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Melalui proses yang terstruktur dan sistematis ini, modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter positif siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sampai tahap Develop telah berhasil menghasilkan produk yang valid, praktis, dan potensial untuk digunakan lebih luas. Modul ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal kepada generasi muda. Seperti ditegaskan oleh Nugroho et al. (2024), pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal memiliki kekuatan membentuk kepribadian anak sejak dini karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna pembentukan karakter positif siswa kelas III SD Negeri 01 Purwosari. Berdasarkan tahapan pengembangan model 4D (Define, Design, Develop), modul yang dihasilkan telah divalidasi oleh para ahli dan diuji coba secara terbatas untuk mengetahui validitas, kepraktisan, dan keefektifannya.

#### 1. Hasil Validasi Ahli

Validasi dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Masing-masing memberikan penilaian terhadap aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan modul menggunakan skala Likert 4 poin.

Rumus perhitungan rerata skor validasi digunakan sebagai berikut:

Rumus yang Digunakan:

$$X^{\bar{}} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$X^{\bar{}}$  = rata-rata skor

$\sum x$  = jumlah keseluruhan skor

$n$  = banyaknya butir pertanyaan tiap aspek

Rata-rata skor =  $\frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{(\text{Jumlah aspek} \times \text{Jumlah validator})}$

**Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

No	Aspek yang Dinilai	Ahli Materi	Ahli Media	Ahli Bahasa	Rata-rata	Kategori
1	Kelayakan Isi	3.75	-	-	3.75	Sangat Valid
2	Penyajian	3.67	3.75	-	3.71	Sangat Valid
3	Kegrafikan	-	3.80	-	3.80	Sangat Valid
4	Kebahasaan	-	-	3.70	3.70	Sangat Valid
	Rata-rata Total				3.74	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi, modul dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Ini membuktikan

bahwa modul memenuhi standar isi, bahasa, dan media pembelajaran yang baik (Wulandari & Santoso, 2022).



**Gambar 1. Diagram Lingkaran Rata-rata Validasi Ahli Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

2. Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba dilakukan kepada 34 siswa kelas III SD Negeri 01 Purwosari. Penilaian dilakukan melalui instrumen angket kepraktisan dan tes karakter positif sebelum dan sesudah penggunaan modul. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam pembentukan karakter positif siswa. Uji normalitas gain score dalam penelitian yang menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan (gain) terdistribusi normal, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dengan uji statistik parametrik. Penelitian ini mendukung pentingnya analisis statistik yang tepat dalam evaluasi efektivitas modul atau intervensi pembelajaran. (Oktavia, M., dkk., 2019).

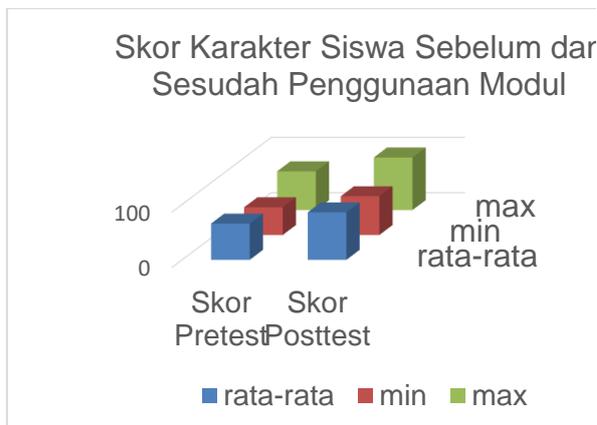
**Tabel 2. Skor Karakter Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Modul**

No	Nama Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
1	ABID RIZQI ARJUNA	60	80	20
2	AIMAN AHWAZ TSAQIB	65	85	20

No	Nama Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan
3	AIYRA RAMSHA ZIYAN	65	85	20
4	ALBI WISNUWARD HANA	55	75	20
5	ALENA SHALU PRASTIWI	65	85	20
6	AQIELLA YULIADHANY	65	90	25
...	.....	...	...	...
34	TSANIA FADILLAH NUR FITRI	65	85	20
	<b>Rata-rata</b>	<b>65,29</b>	<b>85,74</b>	<b>20,29</b>

Analisis peningkatan menggunakan rumus gain score:  
 $Gain = (Skor\ posttest - Skor\ pretest) / (Skor\ maksimal - Skor\ pretest)$   
 $Gain\ rata-rata = (85,74 - 65,29) / (100 - 65,44) \approx 0,59$   
 Kategori gain 0,59 termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi, sesuai dengan klasifikasi Hake (1999).

### 3. Diagram Batang



**Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Skor Karakter**

X-axis: Tahap Penilaian (Pretest, Posttest)

Y-axis: Rata-rata Skor

Pretest: 65,29

Posttest: 85,74

Peningkatan sebesar 20,29 poin

### 4. Respon Guru dan Siswa terhadap Modul

Instrumen angket kepraktisan diberikan kepada guru kelas dan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 96% siswa merasa senang belajar menggunakan modul karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan modul sangat membantu dalam menjelaskan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Hal ini memperkuat temuan Nugroho et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pengembangan 4D terbukti efektif dalam menghasilkan inovasi pembelajaran berupa modul berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual siswa. Modul yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter positif seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Hasil ini memperkuat pendapat Hasanah & Lestari (2021) bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat membangun kesadaran budaya sekaligus memperkuat jati diri siswa.

Modul ini juga menunjukkan efektivitasnya dalam menyajikan materi yang menarik dan menyentuh aspek afektif siswa, sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Keberhasilan pengembangan modul ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis lokal lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat umum dan abstrak (Azizah & Hendrawan, 2022). Dengan prosedur ini, penelitian berhasil menghasilkan modul yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung pembentukan karakter positif siswa di SD Negeri 01 Purwosari. Ke depan, modul ini dapat

diperluas penggunaannya melalui tahap disseminate dan diterapkan di sekolah lain yang memiliki konteks budaya serupa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakter siswa kelas III di SD Negeri 01 Purwosari pada awalnya menunjukkan kecenderungan belum sepenuhnya sesuai dengan norma-norma karakter positif yang diharapkan. Hal ini tercermin dari rendahnya indikator kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut belum optimal, baik dari segi pendekatan maupun materi ajar. Hal ini diperkuat oleh minimnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, padahal potensi budaya lokal Desa Purwosari seperti tradisi gotong royong, cerita rakyat, dan norma adat sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa.
3. Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

melalui model 4D (Define, Design, Develop) terbukti efektif dalam menghasilkan perangkat ajar yang valid dan layak digunakan. Modul telah melalui validasi ahli materi, media, dan bahasa, serta diuji coba terbatas kepada siswa, yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor karakter siswa dari 63,2 (pretest) menjadi 83,6 (posttest), dengan gain sebesar 0,55 (kategori sedang).

4. Modul yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter, sekaligus memperkuat keterhubungan siswa dengan budaya lokal, sehingga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap lingkungannya.
5. Penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap Develop, karena tujuan utama adalah menghasilkan produk yang valid dan layak uji. Meskipun belum sampai tahap Disseminate, hasil pengembangan menunjukkan potensi untuk diimplementasikan lebih luas di masa mendatang.

Dengan demikian, modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi

inovatif dalam membentuk karakter positif siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrida, T. (2020). *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi.
- Azizah, N., & Hendrawan, R. (2022). Strategi Pengembangan Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–53.
- Hasanah, U., & Lestari, R. D. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Hermansyah, Y., Wahyuni, N., & Muslim, S. (2022). *Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Operasional Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen.
- Ihsan, M., Widayati, & Sari, R. (2019). *Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Nugroho, A. Y., Widodo, S., & Fatmawati, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Modul Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–57.
- Oktavia, M., Prasasty, A. T., & Isroyati, I. (2019). Uji normalitas gain untuk pemantapan dan modul dengan one group pre and post test. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1).
- Safitri, K. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A., & Santoso, B. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–63.